

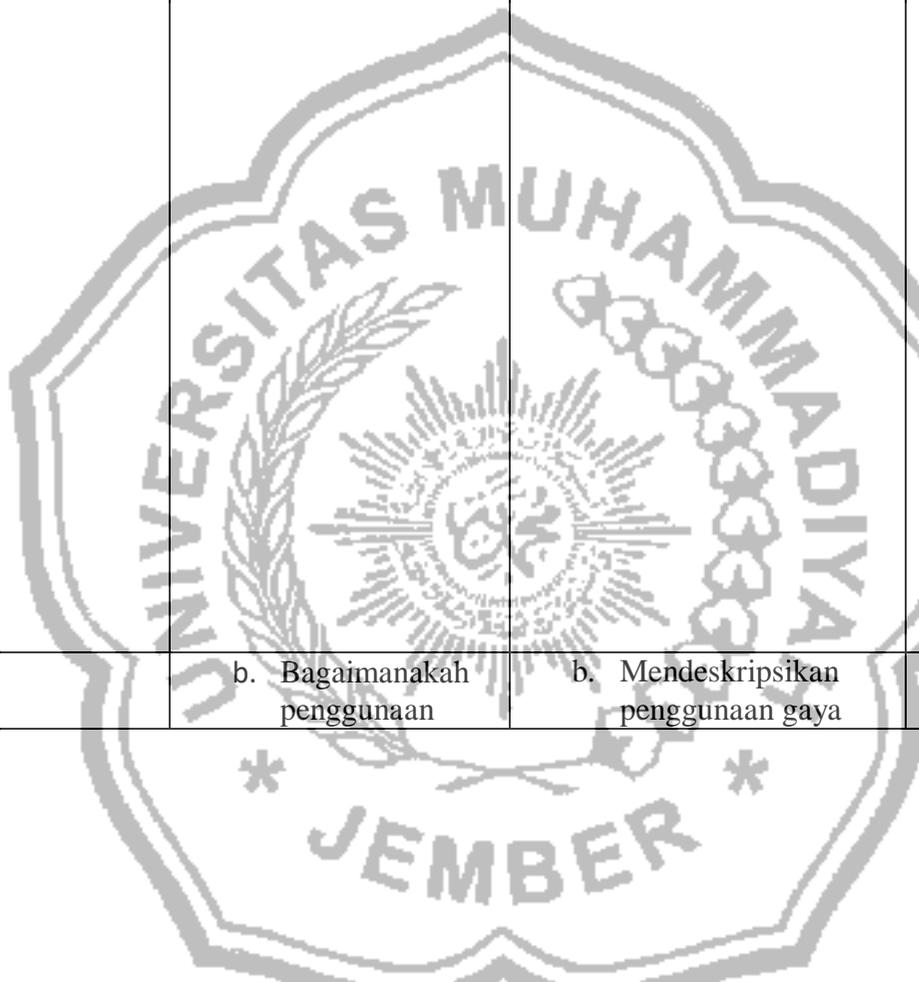
Lampiran 1. Matriks Penelitian



Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Kajian Pustaka	Metode Penelitian
<p>Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer</p>	<p>a. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa Perbandingan berupa gaya bahasa metafora dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer?</p>	<p>a. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa berupa gaya bahasa metafora dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer</p>	<p>2.1 karya sastra 2.1.1 pengertian sastra 2.1.2 novel sebagai karya sastra 2.1.3 unsur pembangun novel 2.1.3.1 unsur instrinsik novel 2.1.3.2 unsur ekstrinsik novel 2.2 hubungan wacana dan sastra 2.2.1 pengertian analisis wacana kritis 2.2.2 ideologi dalam karya sastra 2.2.3 ideologi melalui gaya bahasa 2.3 fitur lingual pembawa ideologi 2.3.1 proses leksikal 2.3.2 relasi makna yang ideologis 2.3.3 metafora 2.3.4 ekspresi eufemistik 2.3.5 kata-kata “formal”</p>	<p>1. Jenis Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis wacana kritis Fairclough</p> <p>2. Data Penelitian Data penelitian berbentuk uraian mengenai kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan gaya bahasa perbandingan terutama gaya bahasa metafora dan personifikasi.</p> <p>3. Sumber Data Sumber data penelitian adalah novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer</p>

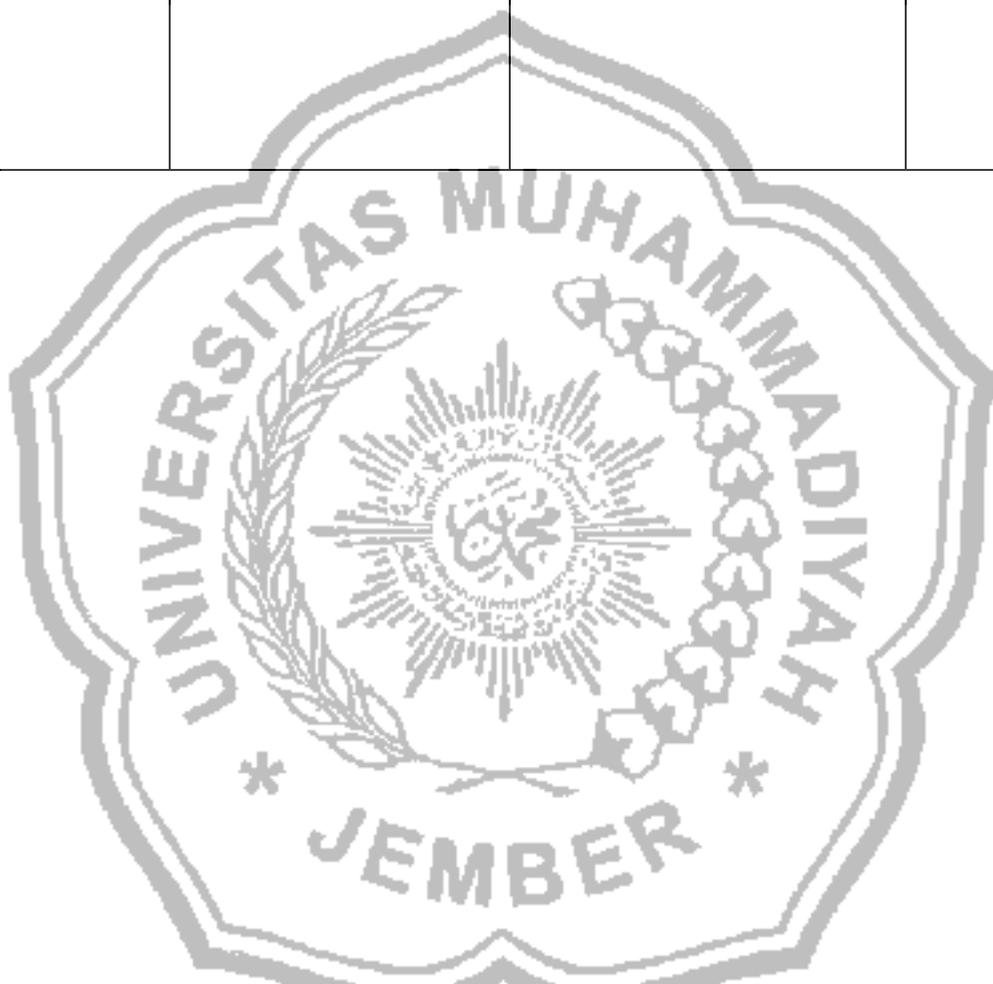
			<p>dan “informal” yang mencolok</p> <p>2.3.6 evaluasi positif dan negatif</p> <p>2.3.7 ketransitifan</p> <p>2.3.8 nominalisasi</p> <p>2.3.9 piranti sintaksis</p> <p>2.3.10 pemasifan</p> <p>2.3.11 penegasian</p> <p>2.3.12 modus kalimat: deklaratif, interigatif, dan imperatif</p> <p>2.3.13 modalitas</p> <p>2.3.14 pronomina persona</p> <p>2.3.15 tindak ujaran</p> <p>2.3.16 implikatur</p> <p>2.3.17 sapaan, naman, dan rujukan pribadi</p> <p>2.3.18 fonologi</p> <p>2.3.19 gilir tutur</p> <p>2.3.20 pengontrolan partisipan</p> <p>2.4 gaya bahasa</p> <p>2.4.1 jenis-jenis gaya bahasa</p> <p>2.4.2 gaya bahasa perbandingan</p>	
	b. Bagaimanakah penggunaan	b. Mendeskripsikan penggunaan gaya		4. Teknik Pengumpulan Data Peneliti menggunakan teknik



	<p>gaya bahasa Perbandingan berupa gaya bahasa personifikasi dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer?</p>	<p>bahasa berupa gaya bahasa personifikasi dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer</p>		<p>pengumpulan data dengan mereduksi data.</p>
				<p>5. Instrumen Pengumpulan Data Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Selain itu, diantu dengn tabel instrumen digunakan untuk mencatat data</p> <p>6. Teknik Analisis Data</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Teknik reduksi data (merangkum, memilih hal-hal pokok yang penting. Mengklasifikasikan data sesuai degan fokus penelitian). b. Penyajian data (penyajian data secara jelas dan singkat, untuk memudahkan temuan-temuan dan masalah-masalah yang diteliti).



				<p>c. Penarikan kesimpulan (bagian paling akhir, peneliti mencatat semua hasil temuan, seteh itu peneliti menyimpulkan hasil temuan dan mengelompokkan data yang valid sesuai dengan fokus penelitian).</p>
				<p>7. Teknik Pengujian Kesahihan Data Teknik uji kesahihan data menggunakan triangulasi metode</p>



Lampiran 2. Artikel Ilmiah

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL BUMI MANUSIA
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Erni Nur Amyza

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember

erninuramyza0398@gmail.com

ABSTRAK

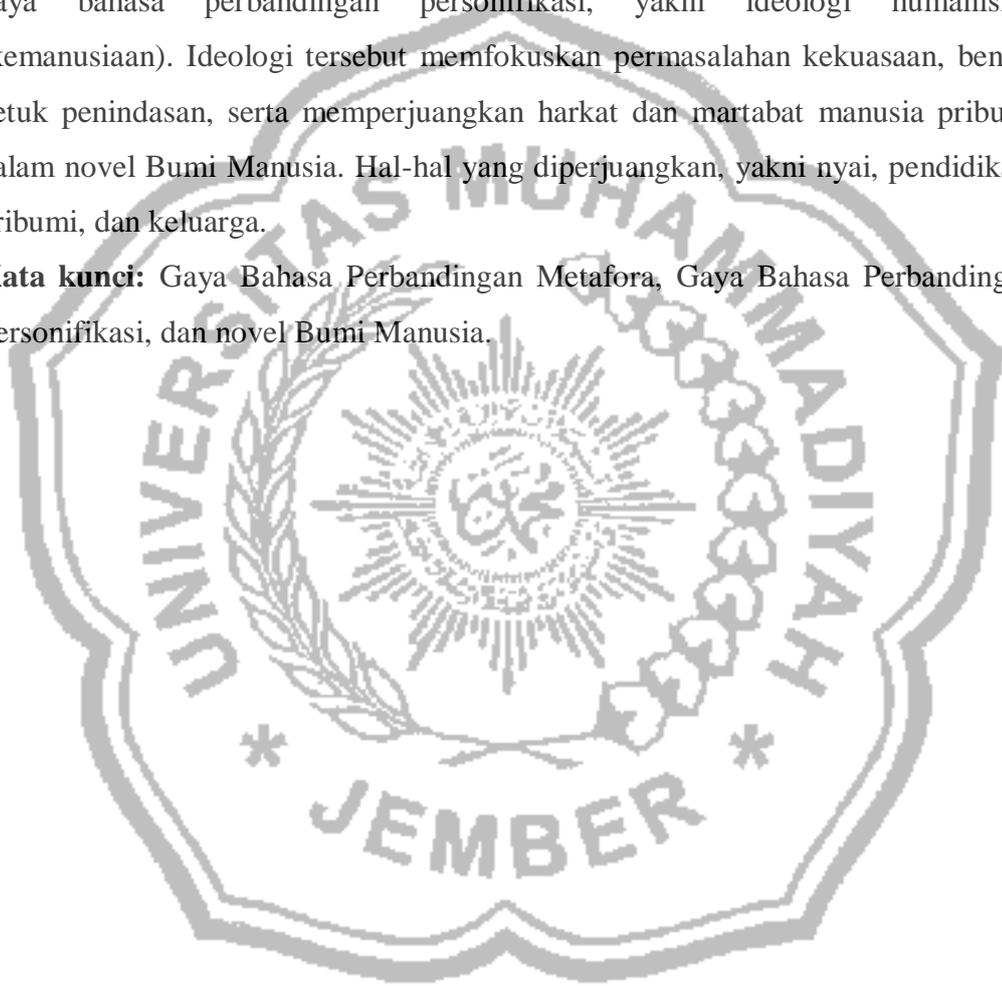
Gaya bahasa ialah ciri khas penggunaan bahasa sebagai ungkapan ide penulis yang memiliki nilai keindahan, yang menggambarkan kepribadian penulis. gaya bahasa memiliki beberapa jenis. Gaya bahasa perbandingan metafora dan gaya bahasa perbandingan personifikasi merupakan bentuk jenis gaya bahasa yang digunakan peneliti untuk diteliti. Alasan peneliti memilih memfokuskan gaya bahasa perbandingan terutama gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi peneliti menemukan banyak data tentang gaya bahasa metafora dan personifikasi dalam novel bergenre sejarah, karena dalam novel tersebut gaya bahasa digunakan sebagai wadah atau tempat ideologi agar adanya gaya bahasa suatu ideologi akan terlihat lebih halus. Novel Bumi Manusia merupakan novel bergenre sejarah yang mengandung gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi sebagai wadah ideologi. Permasalahan yang terdapat dari latar belakang adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan metafora dan gaya bahasa perbandingan personifikasi dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough. Objek penelitian berupa karya sastra, yakni novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik mereduksi data. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah peneliti itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Teknik pengujian dan kesahihan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Berdasarkan hasil terdapat 4 klasifikasi gaya bahasa metafora, yakni metafora antropomorfik/personifikasi, metafora binatang, metafora sinestesia serta metafora dari abstrak ke konkret. Sedangkan gaya bahasa personifikasi memiliki 5 klasifikasi, yakni personifikasi pendidikan, personifikasi patriotisme, personifikasi sarkastis, personifikasi ketidakadilan, dan personifikasi adjektiva.

Ideologi yang terkandung dalam gaya bahasa perbandingan metafora dan gaya bahasa perbandingan personifikasi, yakni ideologi humanisme (kemanusiaan). Ideologi tersebut memfokuskan permasalahan kekuasaan, bentuk-bentuk penindasan, serta memperjuangkan harkat dan martabat manusia pribumi dalam novel Bumi Manusia. Hal-hal yang diperjuangkan, yakni nyai, pendidikan, pribumi, dan keluarga.

Kata kunci: Gaya Bahasa Perbandingan Metafora, Gaya Bahasa Perbandingan Personifikasi, dan novel Bumi Manusia.



1. PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan biasanya berupa kehidupan sosial, budaya, politik, serta permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitar penulis. Menuangkan pikiran atau gagasan melalui karya sastra merupakan suatu upaya yang kreatif sebagai penulis. Upaya tersebut dilakukan sebagai salah satu langkah penulis mengajak pembaca untuk mendiskusikan masalah yang terdapat dalam kehidupan (Nyoman, 2012, hal. 3).

Karya sastra sebagai media untuk menuangkan ide atau gagasan penulis juga memiliki beberapa jenis. Berikut ini beberapa jenis karya sastra. a) Puisi; b) drama; c) novel; d) cerpen; e) syair

Novel menurut Sudjiman (1998:53) adalah prosa rekaan yang menampilkan tokoh dengan latar dan rangkaian peristiwa yang telah tersusun. Novel ialah karya imajinatif yang menampilkan beberapa aspek kemanusiaan secara mendalam dengan penyajiannya secara halus

Novel memiliki dua unsur pembangun, yakni unsur pembangun ekstrinsik dan unsur pembangun intrinsik karya sastra (Nurgiyantoro, 2010, hal. 23).

dalam novel terdapat unsur pembangun lainnya, yakni unsur pembangun intrinsik. Terdapat beberapa jenis unsur intrinsik, salah satunya yaitu gaya bahasa.

Gaya bahasa yang baik, haruslah memiliki tiga unsur sebagai berikut. Kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf dalam Tarigan, 2013, hal. 50).

Penggunaan bahasa yang nyata selalu disusun sedemikian rupa, di dalam bahasa mengandung muatan kekuasaan serta suatu ideologi yang terdapat di dalam struktur kebahasaan (lihat Fowler, 1986; Birch, 1996). Penghasil teks menggunakan struktur kebahasaan untuk (1) mensistemalisasi, memodifikasi, dan meredupkan realitas, (2) sebagai pengatur ide atau tindakan orang lain, (3) memilah atau menggolongkan masyarakat atau peristiwa tertentu. Karena bahasa memiliki sifat yang tersembunyi, oleh sebab itu tugas analisi wacana ialah mengungkapkan ideologi yang

terdapat dalam struktur bahasa menjadi lebih jelas bagi penikmat teks (Santoso, 2012, hal. 137). Dapat disimpulkan bahwa suatu bahasa tidak hanya terdiri dari struktur kebahasaan, namun suatu bahasa memiliki muatan tersembunyi suatu ideologi. Gaya bahasa bagian dari suatu bahasa, oleh sebab itu gaya bahasa juga digunakan sebagai alat tersembunyi suatu ideologi.

Bahasa merupakan salah satu ciri sebuah ideologi, apabila bahasa digunakan untuk konsumsi publik. Terdapat lima catatan mengenai posisi ideologi dalam wacana publik. 1) dalam wacana publik, ideologi pada dasarnya merupakan proses atau cara berpikir suatu kelompok atau individu yang dituangkan melalui bahasa; 2) melalui teks, ideologi digunakan sebagai alat untuk menutupi suatu kelemahan terhadap suatu realitas tertentu; 3) ideologi dalam wacana publik berisi tentang bagaimana seorang penulis yang bertolak belakang dengan pembacanya, dengan begitu biasanya teks yang dihasilkan berupa fenomena yang berkaitan dengan komunikasi sosial; 4) ideologi dapat digunakan untuk mengatur suatu

tatanan dalam masyarakat atau keadaan tertentu; 5) wacana publik mengkaji ideologi bahwa dalam sesuatu fakta yang saling berhubungan dan bersifat khusus akan berubah menjadi umum jika terus digunakan (Santoso, 2012, hal. 138-139).

Berdasarkan beberapa pernyataan, dapat disimpulkan bahwa ideologi dalam suatu kelompok atau individu tertentu berpengaruh dalam kehidupan dan pola pikir kelompok atau individu tertentu. Sama halnya dengan gaya bahasa, gaya bahasa biasanya digunakan sebagai nilai keindahan dalam suatu karya sastra. Gaya bahasa juga dapat digunakan sebagai wadah ideologi, karena dengan gaya bahasa sebuah ideologi akan terlihat lebih ringan. Tarigan (2013:6) Terdapat 60 jenis gaya bahasa yang dikelompokkan menjadi empat kelompok, dengan urutan sebagai berikut: (1) gaya bahasa perbandingan; (2) gaya bahasa pertentangan; (3) gaya bahasa pertautan; (4) gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa, peneliti memfokuskan gaya bahasa perbandingan terutama gaya

bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi. Alasan peneliti memilih memfokuskan gaya bahasa perbandingan terutama gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi peneliti menemukan banyak data tentang gaya bahasa metafora dan personifikasi dalam novel bergenre sejarah, karena dalam novel tersebut gaya bahasa digunakan sebagai wadah atau tempat ideologi agar adanya gaya bahasa suatu ideologi akan terlihat lebih halus.

Novel *Bumi Manusia* merupakan novel roman bagian pertama dari Roman Tetralogi Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*) yang merupakan latar belakang dari cikal bakal Nasional Indonesia di awal abad ke-20 karya Pramoedya Ananta Toer (1925-2006). Novel *Bumi Manusia* menceritakan tentang tokoh utama Minke merupakan aktor sekaligus kreator ialah manusia berdarah priyayi yang berusaha sekeras dan sekuat mungkin keluar dari lingkaran pupa kejawaannya untuk menjadi manusia yang bebas dan merdeka, namun di sisi lain membelah jiwa ke-Eropa-an yang

merupakan simbol atau tanda dan patokan ketinggian dari pengetahuan dan perdaban. Peneliti memilih memfokuskan objek penelitian novel *Bumi Manusia* karena peneliti ingin mengetahui seberapa banyak gaya bahasa yang digunakan dalam novel, terutama penggunaan gaya bahasa perbandingan metafora dan gaya bahasa perbandingan personifikasi. Karena penggunaan gaya bahasa terutama gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang sering digunakan oleh penulis dalam karyanya terutama novel bergenre *romance* dan puisi. Selain itu gaya bahasa personifikasi. Setelah peneliti membaca novel ini, peneliti menemukan banyak gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Bumi Manusia*, terutama gaya bahasa perbandingan metafora dan gaya bahasa perbandingan personifikasi. Sebelum penelitian ini, terdapat penelitian sebelumnya yang mengkaji gaya bahasa perbandingan oleh Riana Dwi Lestari, dkk (2018) berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa". Kemudian penelitian dilakukan oleh Dedeh Ayu

Aden Prastika, dkk (2019) berjudul “Gaya Bahasa Perbandingan dan Penegasan Dalam Novel Kutukan Tanah Buton Karya Safarudin”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat pada objek kajian penelitian. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan objek kajian penelitian berupa cerpen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan novel. Selanjutnya, perbedaan terdapat pada analisis gaya bahasa peneliti. Pada penelitian terdahulu, peneliti hanya menganalisis gaya bahasa sebagai bentuk keindahan suatu karya sastra. Sedangkan pada penelitian saat ini ingin memuktikan, bahwa gaya bahasa selain digunakan sebagai alat untuk mengindahkannya suatu karya sastra, gaya bahasa dapat digunakan sebagai wada suatu ideologi. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah menganalisis gaya bahasa perbandingan, serta beberapa penelitian terdahulu dan penelitian saat ini objek kajian penelitian berupa novel.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode penelitian deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Objek penelitian dalam karya sastra, meliputi novel, drama, cerpen, dan puisi (Nawawi dalam Siswantoro, 2016, hal. 56).

Guna mengkaji gaya bahasa perbandingan metafora dan gaya bahasa perbandingan personifikasi dapat digunakan sebagai piranti suatu ideologi, maka jenis penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough, yakni

deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penggunaan konsep atau teori (Siswantoro, 2016, hal. 70).

Data yang digunakan berupa kutipan-kutipan kalimat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang mengandung gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi. Sumber data merupakan bahan yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sumber data penelitian ini adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mereduksi data. Langkah-langkah dalam mereduksi data sebagai berikut. (1) Meyiapkan lembar pengumpulan data; (2) Menyeleksi data; (3) Memberi deskripsi; (4) Menarik kesimpulan; (5) Pengabsahan.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai kunci utama dalam melakukan penelitian dengan cara berorientasi pada teks. Oleh karena itu, peneliti harus cermat dalam mencari data yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan tabel instrumen yang dapat digunakan peneliti untuk mencatat data yang ditemukan.

Tujuan adanya instrumen pembantu ialah untuk membantu peneliti mempermudah dalam mengklasifikasikan hasil data yang ditemukan.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data sebagai berikut. (a) Reduksi Data (*Data Reduction*); (b) Penyajian Data/*Display* Verifikasi; (c) Data (*Conclusions drowing/verifiying*). Teknik pengujian dan kesahihan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode merujuk kepada teknik pengabsahan data primer dengan cara mengumpulkan data lain yang sesuai berdasarkan metode lain (Siswantoro, 2016, hal. 80).

3. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gaya bahasa metafora merupakan perbandingan yang implisit antara dua hal yang berbeda. Gaya bahasa sering digunakan oleh para sastrawan sebagai alat untuk memperindah karyanya. Pada novel

Bumi Manusia gaya bahasa metafora merupakan salah satu dari jenis gaya bahasa yang digunakan tidak hanya untuk memperindah suatu karya sastra, namun dapat digunakan sebagai sebuah piranti ideologi. Karena dalam novel Bumi Manusia gaya bahasa metafora digunakan untuk memperlembut makna ideologi dalam novel tersebut. Dalam novel Bumi Manusia menceritakan tentang ketertindasan serta kekuasaan pribumi pada zaman Hindia Belanda. Ideologi yang terkandung dalam novel Bumi Manusia, yakni humanisme (kemanusiaan), yang memfokuskan masalah kemanusiaan (penindasan, kekuasaan yang sewenang-wenang, ketidakberdayaan) serta upaya memperjuangkan harkat dan martabat rakyat Pribumi. Berdasarkan pengamatan terdapat tiga jenis gaya bahasa metafora yang digunakan. Berikut ini jenis-jenis metafora yang terdapat dalam novel Bumi Manusia. (1) Metafora binatang menjelaskan tentang perbandingan analog yang menggunakan binatang atau bagian dari organ binatang untuk

mencerminkan dengan sesuatu yang lain.

DATA 1

Jadi benar aku diserahkan pada raksasa kulit putih berkulit biawak ini. Aku harus tabah, kubisikkan pada diri sendiri. Takkan ada yang menolong kau! Semua setan dan iblis sudah mengepung kau.

Pada kutipan (1) bentuk fitur lingual metafora (sarkasme) digunakan untuk mengungkapkan ideologi (kekuasaan atau penindasan) dalam novel berdasarkan gaya bahasa metafora binatang, pada kutipan (1) bentuk metafora binatang ditandai dengan kalimat ***Jadi benar aku diserahkan pada raksasa kulit putih berkulit biawak ini*** menyatakan binatang, pada kutipan (1) ***Jadi benar aku diserahkan pada raksasa kulit putih berkulit biawak ini.*** Menjelaskan bahwa, pengarang menceritakan bahwa tokoh Sanikem (Nyai Ontosoroh) digunakan sebagai alat tukar atau alat jual beli ayahnya yang gila jabatan untuk dinikahkan dan menjadi gundik/selir seorang Eropa pemilik perusahaan pertanian. Agar sang ayah mendapatkan jabatan tinggi dalam perusahaan serta hanya dibeli dengan beberapa gulden.

(2) Sinestesia merupakan suatu pemindahan atau pengalihan. Mulai dari pengalihan pengalaman satu ke pengalaman yang lainnya. atau dari gagasan dan tanggapan satu ke gagasan dan tanggapan yang lainnya. sinestesia biasanya bersangkutan dengan alat indra digunakan untuk objek atau konsep tertentu, yang biasanya dibandingkan dengan indra tertentu.

DATA 2

Pemuda itu tidak menyambut aku—pemuda Pribumi—*lirikannya tajam menusuk*. Aku mulai gelisah. Tahu sedang memasuki awal babak permainan. Kalau dia menolak Suurhof akan tertawa, dan dia akan tunggu aku merangkak ke jalan raya dalam haluan Darsam. Dia belum menolak, belum mengusir. Sekali saja bibirnya bergerak menghalau—God, ke mana mesti aku sembunyikan mukaku? Tapi tidak, mendadak ia tersenyum mengulurkan tangan:

Pada kutipan (2) bentuk fitur lingual metafora sarkasme yang digunakan untuk menunjukkan suatu ideologi (kekuasaan atau penindasan) dalam novel berdasarkan gaya bahasa metafora sinestesia, pada kutipan (2) metafora sinestesia ditandai dengan kata *lirikannya*

tajam menusuk, pada kutipan (2) *lirikannya tajam menusuk* dijelaskan bahwa Robert Mellema kakak merupakan seorang keturunan Indo-Belanda yang membenci pribumi. Karena pada zaman kolonial Belanda mayoritas orang-orang pribumi dianggap rendah, dianggap budak, serta tak bermartabat. Hal itu disebabkan karena kekuasaan dan perbedaan kulit yang dimiliki oleh orang-orang pribumi.

(3) Metafora abstrak ke konkret menjelaskan tentang dari suatu yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata dan lebih jelas. Berikut ini penjelasan serta contoh data dari metafora abstrak ke konkret.

DATA 3

“Ahoi, si philogynik mata keranjang kita, buaya kita! Bulan mana sedang kau rindukan?”

Pada kutipan (3) fitur lingual metafora sarkasme digunakan untuk menunjukkan suatu ideologi (penindasan atau kekuasaan) dalam novel berdasarkan metafora dari abstrak ke konkret, pada kutipan (3) bentuk metafora dari abstrak ke konkret ditandai dengan kalimat *“Ahoi, si philogynik mata*

keranjang kita, buaya kita!, pada kutipan (3) "*Ahoi, si philogynik mata keranjang kita, buaya kita!*", kalimat tersebut dikatakan sebagai metafora sarkasme karena tokoh Robert Suurhof menghina tokoh Minke (seorang pribumi bertubuh pendek berkulit coklat tidak bermatabat) adalah seorang yang suka memuja seorang dara cantik dari kalangan bangsawan, kaya, berkuasa, serta dianggap sebagai kekasih para dewa. Tokoh Robert meremehkan tokoh Minke karena mengagung-agungkan seorang dara yang cantik.

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat manusia pada benda mati. Gaya bahasa personifikasi juga bentuk gaya bahasa yang digunakan sebagai piranti ideologi pada novel Bumi Manusia. Terdapat lima klasifikasi gaya bahasa personifikasi, yakni (1) pendidikan; (2) sarkastis; (3) ketidakadilan; (4) patriotisme; dan (5) adjektiva

(1) Pendidikan merupakan suatu usaha mendewasakan manusia melalui berbagai cara, seperti pelatihan dan pengajaran. Pelatihan

berupa proses, cara, perbuatan mendidik. Pengajaran berupa memberikan ilmu pengetahuan.

DATA 4

Dalam hidupku, baru seumur jagung, sudah dapat kurasai: ***ilmu pengetahuan telah memberikan padaku restu*** yang tiada terhingga indahnya.

Pada kutipan (4) fitur lingual metafora hiperbolis digunakan untuk mengungkapkan ideologi (penidasan atau kekuasaan) dalam novel berdasarkan gaya bahasa personifikasi pendidikan, pada kutipan (4) bentuk personifikasi pendidikan ditandai dengan kata ***ilmu pengetahuan telah memberikan padaku restu*** menyatakan pendidikan, pada kutipan (4) ***ilmu pengetahuan telah memberikan padaku restu***. Karena pada saat zaman Hindia Belanda mayoritas manusia Pribumi tidak mengenal pendidikan dan tidak dapat menikmati pendidikan. Karena pada saat itu pendidikan seperti mimpi bagi manusia pribumi. Hanya keturunan Eropa Belanda, keturunan Indo-belanda atau campuran serta bangsawan yang mendapat pendidikan. Beruntung bagi manusia pribumi yang dapat merasakan

pendidikan, walaupun harus dengan perjuangan keras

(2) Sarkastis merupakan bentuk mengejek, menggunakan kata-kata pedas untuk menyakiti hai orang lain. Bentuk sarkastis, seperti cemoohan atau ejekan kasar. Sarkastis merupakan bentuk merendahkan individu atau kelompok dengan cara verbal.

DATA 5

Tentu kau bisa mengerti bagaimana sesak hidup ini mendegar itu. Sejak itu aku tak berani keluar rumah lagi. Setiap waktu *mataku liar* melihat ke ruang depan kalau-kalau ada tamu orang berkulit putih. Syukur tamu itu tak ada.

Pada kutipan (5) fitur lingual metafora sarkasme digunakan untuk mengungkapkan ideologi (penidasan atau kekuasaan) dalam novel berdasarkan personifikasi sarkastis, pada kutipan (5) bentuk personifikasisarkastis ditandai dengan *mataku liar* menyatakan sarkastis, pada kutipan (5) dikatakan metafora sarkasme karena menunjukkan kata-kata kasar. Walau pun telah mendapatkan kasih sayang dan kedudukan tinggi di dalam rumah Nyai Ontosoroh. Minke sebagai seorang pribumi tetap

memiliki sikap waspada. Karena walaupun anak seorang bangsawan dan dilindungi oleh seorang nyai yang dihormati. Minke tetap seorang pribumi yang selalu dianggap rendah oleh orang Belanda.

(3) Patriotisme merupakan bentuk atau sikap seseorang dengan melakukan segala-galanya untuk kemerdekaan atau kejayaan serta kemakmuran tanah air. Patriotisme juga sering disebut dengan cinta tanah air. Bangga serta memberikan sanjungan terhadap tanah air merupakan salah satu bentuk patriotisme.

DATA 6

Kata-katanya menyakitkan. Ya, *setiap kali ujud Jawa disakiti orang luar, perasaanku ikut tersakiti*. Pada waktu ketidaktahuan dan kebodohan Jawa disinggung, aku merasa sebagai orang Eropa. Begitulah pesan-pesan yang menimbulkan banyak pikiran itu, aku bawa serta ke dalam hati, aku bawa serta ke dalam kereta cepat, yang membawa kau kembali ke Surabaya

Pada kutipan (6) metafora hiperbolis yang digunakan untuk mengungkapkan ideologi (penindasan atau kekuasaan) dalam

novel berdasarkan personifikasi patriotisme, pada kutipan (6) bentuk personifikasi ditandai dengan *setiap kali ujud Jawa disakiti orang luar, perasaanku ikut tersakiti*, pada kutipan (6) ketidaktahuan manusia Pribumi terutama Pribumi Jawa terhadap ilmu pengetahuan, perbedaan warna kulit, serta kemiskinan pribumi bagi orang Belanda. Hal tersebut menjadi parameter kolonial Belanda untuk menghina dan merendahkan pribumi. Hal tersebut membuat tokoh Minke menjadi semangat untuk

(4) Sebuah kata yang digunakan untuk menyatakan sifat atau keadaan hal, baik berupa benda mati, tempat, makhluk hidup, waktu, atau lainnya, adjektiva biasanya digunakan untuk menjelaskan keadaan.

DATA 7

Jean takkan mungkin mampu melayani kebawelan mereka. Ada saja perubahan yang mereka kehendaki agar lukisan yang lebih sesuai dengan anggapan mereka sendiri. Dan itulah pekerjaanku—pekerjaan berat meyakinkan mereka: pelukisnya adalah pelukis besar Prancis. Cukup jadi jaminan akan keabadiannya, lebih abadi dari pemesannya sendiri. Atau diubah lagi, keabadiannya akan rusak dan akan jadi potret kini biasa.

Kebawelan paling gigih selamanya datang dari pemesan wanita. Beruntung aku banyak mendengar keterangan dari Jean sendiri: wanita lebih suka mengabdikan pada kekinian dan gentar pada ketuaan; *mereka dicengkam oleh impian kemudaan yang rapuh itu dan hendak bergayutan abadi pada kemudian mimpi itu.* Umur sungguh aniaya bagi wanita. Maka juga setiap kebawelan wanita harus dilawan kebawelan yang lain: lukisan ini adalah warisan terbaik untuk anak-anak Mevrouw, bukan semata-mata untuk Mevrouw.

Pada kutipan (7) fitur lingual metafora lebih intensif yang digunakan untuk menunjukkan ideologi (penindasan atau kekuasaan) dalam novel berdasarkan adjektiva, pada kutipan (7) bentuk personifikasi adjektiva ditandai dengan

Kebawelan paling gigih selamanya datang dari pemesan wanita.; mereka dicengkam oleh impian kemudaan yang rapuh itu dan hendak bergayutan abadi pada kemudian mimpi itu, pada kutipan

(7) Perempuan yang hanya dianggap tidak layak dan dipandang tidak adil serta tidak memiliki kesetaraan dengan perempuan pada zaman kolonial. Mereka hanya dapat

mengandalkan tubuh dan kecantikannya.

(5) Ketidakadilan bentuk suatu penindasan. Ketidakadilan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial yang memihak salah satu dari dua pihak dan melakukan perbuatan sewenang-wenang.

DATA 8

“Tadinya terpikir olehku untuk membawa ke rumah sakit jiwa. Ragu, Ann. Pendapat orang tentang kau, Ann. Bagaimana nanti kalau ayahmu ternyata memang gila dan oleh hukum ditaruh onder curateele? Seluruh perusahaan, kekayaan dan keluarga akan diatur seorang curator yang ditunjuk oleh hukum. Mamamu, hanya perempuan Pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja kana jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah melahirkan kau, karena ***hukum tidak mengakui keibuanku***, hanya karena aku Pribumi dan tidak kawin secara syah. Kau mengerti?”

Pada kutipan (8) fitur lingual metafora sarkasme digunakan untuk mengungkapkan ideologi (penindasan

atau kekuasaan) dalam novel berdasarkan personifikasi ketidakadilan, pada kutipan (8) bentuk personifikasi ketidakadilan ditandai dengan ***hukum tidak mengakui keibuanku***, pada kutipan (8) Menjelaskan bahwa walaupun Nyai Ontosoroh seorang selir atau gundik yang terhormat. Namun dia tetap seorang pribumi, seorang gundik belian yang tetap dipandang rendah dimata Belanda. Oleh karena itu, hukum Belanda tidak akan pernah beranggapan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan ibu yang sah, walaupun kedua anaknya lahir dari rahimnya.

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, yang terdapat di kehidupan sehari-hari. Memiliki tiga konsep, yakni ide, ekspresi linguistik, dan gaya komunikasi. Gaya bahasa metafora dapat dianalisis melalui unsur ataupun struktur kalimat. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan sifat manusia kepada benda mati.

Ideologi merupakan aturan atau konsep atau ide atau prinsip suatu

kelompok atau individu. Dalam karya sastra ideologi biasanya disampaikan melalui gaya bahasa. Karena gaya bahasa merupakan cara pengungkapan ide, pikiran, gagasan, serta perasaan yang digunakan oleh penulis

Melalui gaya bahasa suatu ideologi terlihat lebih ringan. Selain itu suatu ideologi membutuhkan alat komunikasi. Gaya bahasa bukan hanya sebagai sistem bunyi yang memiliki makna, melainkan memiliki fungsi untuk menyalurkan gagasan dan ide. Contoh gaya bahasa yang dapat digunakan sebagai wadah ideologi adalah gaya bahasa perbandingan metafora gaya bahasa perbandingan personifikasi.

Fitur lingual yang terdapat dalam data, yakni fitur lingual metafora. Metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang maknanya diprediksi secara langsung dari lambang yang dipakai karena dalam makna tersebut terdapat ungkapan makna kebahasaan (Wahab dalam Satoso, 2012:145). Salah satu bentuk dari metafora sebagai fitur lingual adalah metafora (sarkasme), arti dari metafora (sarkasme) adalah pengungkapan

kebahasaan menggunakan kata-kata kasar, ejekan, serta cemoohan yang digunakan untuk menyakiti orang lain. Metafora (sarkasme) untuk mengejek individu atau kelompok, bahkan sering digunakan untuk menyakiti hati orang lain atau sebagai bentuk merendahkan diri individu atau kelompok dalam bentuk verbal. Namun pada penelitian kali ini fitur lingual metafora (sarkasme) digunakan sebagai bentuk memperjuangkan hak dan keadilan yang harus didapat oleh setiap individu atau kelompok pribumi atas deskriminasi yang didapat dari bangsa Eropa di tanah air sendiri.

Gaya bahasa pada analisis karya sastra memberikan efek memperindah cerita dalam novel. Selain memberikan efek memperindah, gaya bahasa juga mencerminkan ideologi dalam novel gaya bahasa pada novel. Gaya bahasa dapat digunakan sebagai wadah suatu ideologi serta menjadikan suatu ideologi lebih lembut dan tak terlihat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dan dijabarkan

sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Gaya Bahasa Perbandingan dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer meliputi gaya bahasa perbandingan metafora dan gaya bahasa perbandingan personifikasi yang dapat digunakan sebagai wadah suatu ideologi. Data gaya bahasa perbandingan metafora dan gaya bahasa perbandingan personifikasi yang diperoleh dari novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer masing-masing gaya bahasa memiliki beberapa klasifikasi. Pertama, gaya bahasa perbandingan metafora memiliki empat klasifikasi, yakni metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora sinestesia, dan metafora dari abstrak ke konkret. Kedua, gaya bahasa perbandingan personifikasi memiliki lima klasifikasi, yakni personifikasi pendidikan, personifikasi patriotisme, personifikasi ketidakadilan, personifikasi sarkastis, dan personifikasi adjektiva.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Andari, N. (2016). Estetika, Retorika, dan Ideologi Pengarang dalam Novel Nijuushi No Hitomi (Dua Belas Pasang Mata) Karya Sakai Tsuboi (kajian Stilistika). *Parafrese*, 63-70.
- Christianto, W. A. (2017). Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani. *Diksatrasia*, 345-348.
- Dedeh Ayu Aden Prastika Songohano, A. B. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan dan Penegasan Dalam Novel Kutukan Tanah Buton Karya Safarudin. *BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 139-154.
- Falah, F. (2017). Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang Dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi Sastra Marxis. *NUSA*, 100-107.
- Hidayat, H. (2014). Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik shinzo Abe Sebagai Perdana Menteri Jepang ke-96: Analisis Wacana Kritis. *Metalingua*, 165-178.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga

- Karya Sanie B. Kuncoro.
Sasindo Unpam, 35-57.
- Kritis, P. F. (2014). Hadi Hidayat.
Metalingua, 165-178.
- Kurniawan, H. (2011). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Laurensius, N. S. (2017). Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dwi Lestari. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18-25.
- Manshur, F. M. (2012). Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya Pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern. *Bahasa dan Seni*, 122-134.
- Meri Eka Putri, A. Z. (2013). Ideologi Tokoh Utama (Wanita) dan Tokoh Tambahan Dalam Novel Hanum Karya Mustofa W.H. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 506-512.
- Muhtadin, R. B. (2019). Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nut dan Komet Karya Tere Liye. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 134-149.

Lampiran 3. Tabel Analisis Data Gaya Bahasa Perbandingan Metafora dan Gaya Bahasa Perbandingan Personifikasi dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

1.1

A. Data Gaya Bahasa Metafora

No.	Kode Data	Aspek	Data	Fitur lingual
1.	GBPM/H.16//4	Metafora	<i>"Ahoi, si philogynik mata keranjang kita, buaya kita! Bulan mana sedang kau rindukan?"</i>	Metafora abstrak ke konkret
2.	GBPM/H.26/1	Metafora	Pemuda itu tidak menyambut aku—pemuda Pribumi— <i>lirikannya tajam menusuk</i> . Aku mulai gelisah. Tahu sedang memasuki awal babak permainan. Kalau dia menolak Suurhof akan tertawa, dan dia akan tunggu aku merangkak ke jalan raya dalam halauan Darsam. Dia belum menolak, belum mengusir. Sekali saja bibirnya bergerak menghalau—God, ke mana mesti aku sembunyikan mukaku? Tapi tidak, mendadak ia tersenyum mengulurkan tangan:	Metafora sinestesia
3.	GBPM/H.29/1	Metafora	Rasanya gendang bermain dalam jantungku. Dia sudah tahu sekarang: aku Pribumi. Pengusiran setiap saat bisa terjadi. Tanpa melihat dapat kau rasai lirikan Robert Suurhof sedang menaksir-naksir bagian-bagian tubuhku yang tak tertutup. Ya, seperti <i>gagak sedang menaksir-naksir calon bangkai</i> . Waktu aku angkat pandangku kulihat Robert Mellema menikam Annelies dengan pandangnya. Dan pada waktu itu beralih padaku bibirnya beralih	Metafora binatang

			<p>menjadi garis tipis lurus. Astaga, mau jadi apa aku ini? Haruskah aku terui seperti anjing dari rumah yang serba mewah ini, di bawah derai tawa Robert Suurhof? Tak pernah aku merasa secemas sekarang. Lirik Suurhof menikam batang leherku. Pandang pemuda Mellema padaku masih belum ditarik, bahkan berkedip pun ia tidak.</p>	
4.	GBPM/H.60/2	Metafora	<p>Dan untuk paras dan resam seindah itu rasanya tak diperlukan sesuatu perhiasan. Bahkan telanjang bulatpun masih tetap indah. Keindahan karunia para dewa itu masih tetap lebih unggul daripada rekaan orang. Dengan segala perhiasan dari laut dan bumi ia kelihatan seperti orang asing. <i>Sedangkan pakaian yang tiada biasa dikenakannya itu membikin gerak-geriknya menjadi seperti boneka kayu.</i> Keluwesannya hilang. Segala yang ada padanya diliputi keseakanan. Tapi tak apalah, yang indah akan tetap indah. Hanya aku yang harus pandai menyembunyikan keterlebihannya.</p>	Metafora abstrak ke konkret
5.	GBPM/H.64/1	Metafora	<p>Tanpa mengubah arah pandang Tuan Mellema berjalan menyeret sepatu langsung menuju padaku seorang. Ia berhenti di hadapanku. <i>Alisnya tebal, tidak begitu putih, wajahnya beku seperti batu kapur.</i> Sekilas pandangku jatuh pada sepatunya yang berdebu, tanpa tali. Kemudian teringat olehku pada ajaran guruku:</p>	Metafora abstrak ke konkret

			pandanglah mata orang yang mengajakmu bicara. Buru-buru aku angkat lagi pandangku dan beruluk tabik:	
6.	GPBM/H.64/3&6	Metafora	<p>“Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!” dengusnya dalam Melayu-pasar, kakau dan kasar, juga isinya.</p> <p>“Kowe kira, kalo sudah pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!”.</p>	Metafora binatang
7.	GPBM/H.65/3	Metafora	<p>“Eropa gila sama dengan Pribumi gila,” sebut Nyai tetap dalam Belanda. Matanya menyala memancarkan kebencian dan kejjikan. “Tak ada hak apa-apa kau di rumah ini. Kau tahu mana kamarmu sendiri!” Nyai menunjuk ke suatu arah. Dan telunjuk itu runcing seperti kuku kucing.</p>	Metafora sinestesia
8.	GBPM/H.66/3	Metafora	<p>“Kalau aku tak keras begini, Nyo-maafkan aku harus membela diri sehina ini—akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya ... perusahaannya semua sudah akan menjadi gembel. Jadi, aku tak meyesal telah bertindak begini di hadapanmu, Nyo.” Suaraya kemudian menurun seperti mengadu padaku, “Jangan kau anggap aku biadab,” katanya terus dalam Belanda yang patut. “Semua untuk kebaikan dia sendiri. Dia telah kuperlakukan sebagaimana dia kehendaki. Itulah yang dia kehendaki memang. Orang-orang Eropa sendiri yang megajar aku berbuat begini, Minke, orang-orang Eropa sendiri.” Suaranya minta</p>	Metafora sinstesia

			kepercayaanku. "Tidak disekolahkan, di dalam kehidupan ini."	
9.	GBPM/H.71-72/3	Metafora	<p>Koran terbitan Surabaya dan Betawi, yang biasanya diletakkan di atas bantalku, kusorong ke samping. Telah menjadi adatku membaca koran sebelum tidur. Tak tahulah aku namun aku suka mencari-cari berita tentang Jepang. Aku senang mengetahui adanya pemuda-pemuda yang dikirimkan ke Inggris dan Amerika untuk belajar. Boleh jadi aku seorang pengamat Jepang. Tetapi sekarang ada yang lebih menarik—keluarga kaya-raya yang aneh itu: Nyai yang pandai menggenggam hati orang seakan ia dukun sihir; Annelies Mellema, yang cantik, kebocah-bocahan, namun seorang berpengalaman yang pandai mengatur pekerja; Robert Mellema dengan lirikannya. Yang tajam, tak peduli segala-gala kecuali sepakbola, bahkan tidak juga pada ibunya sendiri; Tuan Herman Mellema yang sebesar gajah, pemberengut, namun tak berdaya terhadap gundiknya sendiri. Masing-masing seperti tokoh dalam sebuah sandiwara. Keluarga macam apa ini? Aku sendiripun tiada berdaya terhadap Nyai. Sampai aku tergolek di ranjang ini suaranya masih terasa memanggil-manggil: Annelies tak punya teman! Dia senang Sinyo datang kemari. Kau memang tak punya banyak waktu. Biar</p>	Metafora binatang

			begitu sering usahakan datang kemari kami akan senang sekali kalau Sinyo tinggal di sini	
10.	GBPM/H.86/1	Metafora	<p>Aku akan menulis sambil jadi serdadu, Jean Marais bertekad. Pribumi Hindia sangat sederhana. Tak akan ada perang yang bakal mereka menangkan. Apa arti parang dan tombak di hadapan senapan meriam? Pikirnya. Ia dikirmkan ke Aceh sebagai spandri. Komandan regunya, Koprал Bastiaan Telinga, seorang Indo-Eropa. Sekiranya ia bukan totok, tak bisa tidak ia akan tinggal jadi serdadu klas kedua. Mulailah ia hidup diantara serdadu-serdadu Eropa Totok seperti dirinya sendiri, yang juga tak tahu Belanda: orang Swiss, Jerman, Swedia, Belgia, Rusia, Hongaria, Romania, Portugis, Spanyol, Italia— hampir semua bangsa Eropa—semua sampah buangan dari kehidupan negeri masing-masing. Mereka adalah orang-orang putus-asa, atau bandit-bandit pelarian, atau orang yang lari dari tagihan hutang, atau bangkrut karena perjudian dan spekulasi, semua saja petualang. Dan ada diantara mereka di bawah spandri. Serdadu klas kedua hanya pangkat untuk Indo dan Pribumi—dan umumnya orang-rang Jawa dari Purworejo.</p>	Metafora abstrak ke konkret
11.	GBPM/H.86/2	Metafora	<p>Mengapa pada umumnya Pribumi dari Purworejo? Sekali waktu aku pernah bertanya. Mereka itu, jawabnya, orang-orang yang</p>	Metafora abstrak ke konkret

			<p>tenang. Kompeni memilih mereka untuk menghadapi bangsa Aceh yang bukan saja pandai menggertak, juga ulet dan keras seperti baja, bangsa perbuatan. Orang-orang berangsgangan, terutama dari daerah kapur yang tangguh pada awalnya saja, akan tumpas di Aceh.</p>	
12.	GBPM/H.103/2	Metafora	<p>Penduduk sudah begitu melaratnya selama lebih dua puluh tahun berperang. Tak ada didapatkan sesuatu untuk kenang-kenangan. Kopral Telinga telah memerintahkan membakar semua rumah. tepat pada waktu itu orang-orang Aceh nampak seperti rombongan semut, laki dan perempuan. Semua berpakaian hitam berseru-seru dalam berbagai macam nada memanggil-manggil Allah. Beberapa orang nampak berikat pinggang selendang merah. Di dalam kampung itu sendiri tiba-tiba muncul beberapa orang lelaki muda, Aceh, menerjang. Mengamuk dengan parang. Entah dari mana datangnya. Senapan tak bisa dipergunakan lagi. Dan semut hitam di kejauhan itu makin mendekat juga. Regu Telinga kocar-kacir, sekalipun sebagian besar para pengamuk tewas. Sisanya melarikan diri. Dengan mengankuti teman-teman sendiri yang terluka regu itu tergesa meninggalkan kampung.</p>	Metafora binatang
13.	GBPM.H.106/1	Metafora	<p>Dan semua teman sekolah tak ada juga seorang wanita Pribumi yang hebat seorang dara, setahun lebih tua dari</p>	

			<p>padaku. Ia putri Bupati J.—wanita Pribumi pertama yang menulis dalam Belanda, diumumkan oleh majalah keilmuan Betawi. Waktu tulisannya pertama diumumkan ia berumur 17. Setengah dari teman-temanku menyangkal kebenaran berita itu. Mana bisa ada Pribumi, dara pula, hanya lulusan E.L.S, bisa menulis, bisa menyatakan pikiran seera Eropa apalagi dimuat di majalah keilmuan? Tapi aku percaya dan harus percaya, sebagai tambahan keyakinan akupun bisa lakukan apa yang ia lakukan. Kan telah kubuktikan aku bisa melakukan? Biarpun masih taraf coba-coba dan kecil-kecilan? Bahkan dialah yang merangsang aku untuk menulis.</p>	
14.	GBPM/H.111/2	Metafora	<p>“Ada, Ann, ada sebabnya. Sesuatu telah terjadi. Hanya sekali, kemudian ia kehilangan seluruh kebaikan, kepandaian, kecerdasan, keterampilannya. Rusak, Ann, binasa kerana kejadian yang satu itu. Ia berubah jadi orang lain, jadi hewan yang tak kenal anak dan istri lagi.”</p>	Metafora binatang
15.	GBPM/H.118/1	Metafora	<p>Mengibakan. Bukan kenaikan jabatan, kehormatan dan ketakziman yang ia dapatkan dari luar impiannya. Sebaliknya: kebencian dan kejjikan orang. Dan jabatan jurubayar tetap tergantung di awang-awang. Tindakannya yang menjilat dan merugikan teman-temannya menjadikannya tersisih dari pergaulan. Ia</p>	Metafora sinestesia

			<p>terpencil di tengah lingkungannya sendiri. Tapi ia tak peduli. Ia memang keras hati. Kepercayaannya pada kemurahan dan perlindungan, tuan-tuan kulit putih tak terpatahkan. Orang muak melihat usahanya menarik tuan-tuan Belanda itu agar sudi datang ke rumah. seorang-dua memang datang dan disuguhinya dengan segala apa yang bisa menenangkan mereka.</p>	
16.	GBPM/H.118/2	Metafora	<p>Bila pabrik berhenti kerja dan pegawai dan buruh pulang sering aku lihat dari dalam rumah orang lalulalang menoleh ke rumah kami. Tentu saja. Tamu-tamu wanita yang berkunjung selalu memuji aku sebagai gadis cantik, bunga tulangan, kembang Sidoarjo. Kalau aku bercermin, tak ada alasan lain selain membenarkan sanjungan mereka. Ayahku seorang ganteng. Ibuku—aku tak pernah tahu namaya—seorang wanita yang cantik dan tahu memelihara badan. Semestinya, sebagaimana lazimnya, ayahku beristri dua atau tiga, apalagi ayah mempunyai tanah yang disewa pabrik dan tanah lain yang digarap oleh orang lain. Ia tidak demikian. Ia merasa cukup dengan seorang istri yang cantik. Di samping itu ia hanya mengimpikan jabatan juru bayar., pemegang kas pabrik, Pribumi paling terhormat kemudian hari.</p>	Metafora abstrak ke konkret
17.	GBPM/H.122/4	Metafora	<p>Jadi benar aku diserahkan pada raksasa kulit putih</p>	Metafora binatang

			<i>berkulit biawak</i> ini. Aku harus tabah, kubisikkan pada diri sendiri. Takkan ada yang menolong kau! Semua setan dan iblis sudah mengepung kau.	
18.	GBPM/H.124/3	Metafora	Aku tutup mataku rapat-rapat. Akan berbuat apa raksasa ini terhadap diriku? Ternyata ia angkat dan gendong aku kian kemari seperti <i>boneka kayu</i> dalam kamar itu. Ia tak peduli pada kainku yang basah. Bibirnya menyentuh pipi dan bibirku. Aku dapat dengar nafasnya yang menghembusi kupingku begitu keras. Menangis aku tak berani. Bergerak pu tak berani. Seluruh tubuh bercucuran keringat dingin.	Metafora abstrak ke konkret
19.	GBPM/H.126/2	Metafora	Kemudian ia suruh aku berganti pakaian, dan ia mengawasi segala gerakku. Rasanya aku sudah tak berjiwa lagi, seperti <i>selembar kulit wayang</i> di tangan ki dalang. Selesai itu aku dibedaknya. Kemudian bibirku diberi sedikit gincu. Dibawanya kau keluar kamar. Dipanggilnya dua orang bujangnya keluar.	Metafora abstrak ke konkret
20.	GBPM/H.134/1	Metafora	Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru. Rasanya kau bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun yang lalu. Rasanya aku tak punya masalah lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah jadi wanita Belanda berkulit coklat? Aku tak berani menjawab, sekalipun dapat kulihat betapa terbelakangnya Pribumi	Metafora sinestesia

			sekelilingku. Mama tak punya pergaulan banyak dengan orang Eropa kecuali papamu.	
21.	GBPM/H.147/4	Metafora	Lelah menarik-narik dan menggaruki aku menangis, terduduk kehabisan tenaga, seperti pakaian bekas terjatuh di kursi. Kutelungkupkan muka pada meja. Mukaku basah.	Metafora abstrak ke konkret
22.	GBPM/H.148/1	Metafora	Kapan selesai penghinaan atas diri nyai yang seorang ini? Haruskah setiap orang boleh menyakiti hatinya? Haruskah aku mengutuki orang tuaku yang telah mati, yang telah menjual aku jadi nyai begini? Aku tak pernah mengutuki mereka, Ann. Apa orang tidak mengerti, orang terpelajar itu, insinyur pula, dia bukan hanya menghina diriku, juga anak-anakku? Haruskah anak-anakku jadi keranjang sampah tempat lemparan hinaan? Dan mengapa tuan, Tuan Herman Mellema, yang bertubuh tinggi besar, berdada bidang, berbulu dan berotot perkara itu tak tak punya sesuatu kekuatan untuk membela teman-hidupnya, ibu anak-anaknya sendiri? Apalagi arti lelaki seperti itu? Kan bukan saja guruku, juga bapak anak-anakku, dewaku? Apa guna semua pengetahun dan ilmunya? Apa guna jadi orang Eropa yang dihormati semua Pribumi? Apa guna jadi tuanku dan guruku sekaligus, dan dewaku, kalau membela dirinya sendiri saja tak mampu.	Metafora sinestesia
23.	GBPM/H.170/2	Metafora	Jean Marais: peranan berpindah-pindah, dari generasi ke generasi yang	Metafora sinestesia

			lain, dari bangsa satu ke bangsa yang lain. Dahulu kulit berwarna menjajah kulit putih . Sekarang kulit putih menjajah kulit berwarna.	
24.	GBPM/H.184/1	Metafora	“Jadi untuk dapat menipu kau disekolahkan sampai setinggi pohon kelapa ini? ”	Metafora sinestesia
25.	GBPM/H.184/3	Metafora	Cambuk kuda tunggangan dari kemaluan itu berayun-ayun. Bulu ronaku mulai merinding menunggu jatuhnya pada tubuhku, sebagai kuda binal .	Metafora binatang
26.	GBPM/H.184/6	Metafora	“ Buaya! ” desisnya geram. Kukeluarkan kau dari E.L.S di T. Dulu juga karena perkara yang sama. Semuda itu! Makin tinggi sekolah makin jadi buaya bangkong! Bosan main-main dengan gadis-gadis sebaya sekarang mengeram di sarang nyai. Mau jadi apa kau ini?”	Metafora binatang
27.	GBPM/H.187/1	Metafora	“Sana, pergi menghadap Bundamu. Kau memang sudah tidak bermaksud pulang. Memalukan, sampai-sampai harus minta tolong Tuan Assisten Residen. Senangkan, ditangkap seperti maling kesiangan? Tak ada rasa malu barang sedikit. Bersujud pada Bundamu sendiri pun sudah bertekad melupakan. Putuskan hubungan dengan nyai tak tahu diuntung itu!”	Metafora abstrak ke konkret
28.	GBPM/H.188/1	Metafora	Aku bangun dan mengiringkannya, seorang siswa S.I.B.A., seorang calon ambtenar Hindia Belanda. Ia terus juga menggerutu seakan jadi pengawal langit jangan sampai merobohi bumi. Karena Belandanya terbatas ia lanjutkan mengatai aku dalam Jawa	Metafora abstrak ke konkret

			<p>sebagai anak tak tahu adat. Tentu aku tak menanggapi. Kami memasuki gedung bupati, melewati beberapa pintu kamar. Akhirnya di depan sebuah pintu berkata: "masuk siru kau!"</p>	
29.	GBPM/H.188-189/4	Metafora	<p>"Kau sudah jantan. Kumismu sudah mulai melembayang. Kata orang kau sedang menyenangi seorang nyai kaya dan cantik," dan sebelum sempat membantah ia meneruskan. "terserah padamu kalau memang kau suka dan dia suka. Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul beban dan tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminal." Ia menghela nafas dan membelai pipiku seperti bayi. "gus, kabarnya sekolahmu maju. Syukur, kadang heran juga aku bagaimana mungkin sekolahmu maju kalau kau sedang kalap dengan nyai itu. Atau mungkin kau ini memang sangat pandai? Ya-ya, begitulah lelaki," suaranya terdengar murung, "semua lelaki memang kucing berlagak kelinci. Sebagai kelinci dimakannya semua daun, sebagai kucing dimakannya semua daging. Baiklah. Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju."</p>	Metafora binatang
30.	GBPM/H.203/6	Metafora	<p>Rupanya undangan Tuan Assisten Residen telah menjadi berita penting di kota B. Dapat diramalkan semua pejabat akan mengundang, putih dan coklat. Dengan demikian tiba-tiba saja aku berubah jadi seorang pangeran tanpa</p>	Metafora abstrak ke konkret

			kerajaan. Hebatnya, siswa H.B.S! klas akhir! Ditengah mayarakat butahuruf ini. Semua bakal memanjakan aku. Kalau asisten residen mulai mengundang, orang sudah tanpa cacat, semua tingkahnya benar, tak ada sesuatu dapat dikatakan menyalahi adat Jawa.	
31.	GBPM/H.211/3	Metafora	Sarah de la Croix berhenti tertawa. Ia menarik wajah serius, mengamati aku seperti <i>binatang ajaib</i> .	Metafora binatang
32.	GBPM/H.213/3	Metafora	“Ya-ya, barang kali benar gurumu itu,” Sarah bimbang. Miriam sebaliknya mengawasi aku seperti sedang menonton <i>potret sang kekasih</i> .	Metafora sinestesia
33.	GBPM/H.280/1	Metafora	Untuk pertama kali pintu ku kunci dari dalam pada siang hari begini. Juga jendela. Sebatang tongkat kayu keras bekas tangkai pel lantai kusediakan di pojok. Setiap waktu akan dapat kuraih. Setidak-tidaknya, sekalipun masih tingkat <i>klas kambing</i> , aku pernah belajar beladiri di T. Dulu.	Metafora binatang
34.	GBPM/H.283/2	Metafora	Dengan senang hati aku tulis surat ini, malah merasa mendapat kehormatan apat menyamakan pendapat papa. Mir, sarah, katanya lagi pada kami, begitu kiranya wajah Jawa nanti terasuki peradabatan kita, tidak lagi <i>melata, seperti cacing kena matahari</i> . Maaf, Minke, kalau papa menggunakan perbandingan sekasar itu. Ia tidak bermaksud menghina. Kau tak marah, bukan? Jangan, jangan marah, sahabat. Tak ada pikiran jahat pada papa mau pun kami berdua	Metafora binatang

			terhadap Pribumi apalagi terhadap pribadimu.	
35.	GBPM/H.283/3	Metafora	Papa merasa iba melihat bangsa Jawa yang sudah sedemikian dalam kejatuhannya. Dengarkan kata Papa lagi, sekalipun tetap menggunakan perbandingan kasar tsb.: Tahu kalian apa yang dibutuhkan bangsa cacing ini? Seorang pemimpin yang mampu mengangkat derajat mereka kembali. kau dapat mengikuti aku, sahabat? Jangan terburu gusar sebelum memahami, pintaku.	Metafora binatang
36.	GBPM/H.287/3	Metafora	Minke, sahabatku, di mana gerangan gung Jawa di luar gamelan, dalam kehidupan nyata ini? Kaulah itu bakalnya? Gung yang agung itu? Bolehkan kami berdoa untukmu?	Metafora abstrak ke konkret
37.	GBPM/H.290/2	Metafora	Kutelungkupkan pada meja kerja. Surat Mirriam kuresapkan mencoba untuk takkan melupakan seumur hidup. Persahabatan ternyata indah. Dan peningku merosot dan merosot, kemudian lenyap sama sekali, entah ke mana. Mirriam, kau bukan sekedar mengirim surat. Lebih dari itu: ajimat pelenyap tegang . Kalau saja kau tahu: mendadak kini aku merasa berani, dan dunia menjadi lebih terang dan gemilang. Jadilah gung! Terdengar bergaung-gaung.	Metafora abstrak ke konkret
38.	GBPM/H.305/1	Metafora	Jean Marais sendiri belum pernah tahu, tulisan-tulisanku mulai diumumkan. Kalau kata-katanya benar, barangkali kelak aku bisa jadi pengarang besar. Seperti	Metafora sinestesia

			Hugo sebagaimana diharapkan Nyai. Atau pemimpin, atau penganjur bangsa seperti diharapkan keluarga de la Croix. Atau justru hanya jadi daging busuk seperti dikehendaki Robert Mellema (kalau benar cerita Darsam) dan si Gendut.	
39.	GBPM/H.307/4	Metafora	“Bangun dan sadar, kau, Puspita Surabaya! Apa kau tak tahu? Iskadar Zulkarnain, Napoleon pun akan berlutut memohon kasihmu? Bahwa untuk dapat menyentuh kulitmu mereka akan bersedia mengurbankan seluruh bangsa dan negrinya? Bangun, puspitaku, karena kehidupan ini merugi tanpa kesaksianmu,” dan tanpa setahu telah kucecup bibirnya dalam keadaan sepenuh sadarku.	Metafora abstrak ke konkret
40.	GBPM/H.312/2	Metafora	Satu-satunya guru tidak berubah tetap Juffrouw Magda Peters, guru bahasa dan sastra Belanda. Ia tetap masih tidak bersuami. Pada seluruhnya kulitnya yang tidak tertutup kelihatan totol-totol coklat. Matanya yang coklat bening selalu berkelap-kelip. Pada mula mengenal pemunculannya ia dapat menimbulkan tawa. Ia mengesankan diri seakan seekor monyet putih betina yang bertampang kagetan. Tapi begitu mendengar pelajarannya yang pertama semua jadi terdiam. Kesan monyet putih betina hilang. Totol kulitnya lenyap. Perasaan hormat menggantikan. Dan inilah kata-katanya waktu untuk	Metafora binatang

			pertama kali turun dari Nederland memasuki ruangan klas:	
41.	GBPM/H.317/5	Metafora	<p>Dari semua orang hanya aku seorang yang tahu maksud Robert Suurhof pembalasan dendam langsung padaku. Maka juga akan menjadi lebih mengerti: dialah sesungguhnya yang bermaksud hendak mendekati Annelies. Tak ada alasan memusuhi dan menghinakan aku di depan umum begitu kalau bukan karena cemburu. Ya, sebelumnya dialah yang hendak memiliki Annelies. Ia bawa aku untuk kemegahan dan saksi. Mengapa aku? Karena aku Pribumi, maka ia dapat lebih gampang mempercantik diri dengan aku sebagai perbandingan. Tepat seperti adat <i>wanita atasan Eropa jaman lewat yang membawa monyet ke mana-mana agar kelihatan lebih cantik</i> (daripada monyetnya). Ternyata monyet Suurhof itu justru yang mendapatkan Annelies.</p>	Metafora binatang
42.	GBPM/H.326/2	Metafora	<p>Walaupun sedikit perang Afrika Selatan ada juga diumumkan dalam koran Hindia. Hanya banyak yang diberitakan secara tidak wajar. Bangsa Belanda immigran di sana, sahabat—aku kira gurumu tersayang Magda Peters perhatiannya terlalu sedikit tentang perang—telah menguasai penduduk asli. Pada gilirannya Belanda immigran diperintah kekuasaan Inggris, kekuasaan pendatang dari Eropa juga. Inilah kekuasaan berlapis-</p>	Metafora abstrak ke konkret

			<p>lapis dengan kekuasaan Pribumi di tempat paling bawah. Bayangkan, sahabat, kau itu sama dengan keadaan di Hindia? Sejauh pernah dikatakan papa? Memang ada perbedaan kecil, tapi tak mengurangi ujudnya. Pribumi Hindia bukankah dikuasai para pembesarnya? Raja-raja, sultan-sultan, dan para bupati? Pada gilirannya pemerintah coklat ini dikuasai oleh pemerintah putih. Para raja, sultan, dan bupati dengan semua alatnya di sini sama dengan kekuasaan Belanda imigran di Afrika Selatan.</p>	
43.	GBPM/H.327/2	Metafora	<p>Sungguh keinsafan yang terlambat. Itupun karena pertemuan tak terduga dengan penduduk bukan kulit putih, juga bukan hitam, bernama Mard Wongs. Orang itu, sahabat, hanya seorang dari sekian banyak petani kaya bukan pribumi yang bisa berbahasa Jawa. Dia dan mereka itu biarpun berbicara Afrikan, adalah bangsa Slameier, sebangsamu sendiri. Mard Wongs tak lain dari nama yang sudah disesuaikan dengan bahasa Afrikan. Semestinya, kiraku: Mardi Wongso. Dan bangsa Slameier tak lain dari keturunan pribumi Jawa dan Bugis-Makassar-Madura, yang dahulu dibuang Kompeni ke Afrika Selatan.</p>	Metafora abstrak ke konkret
44.	GBPM/H.330/2	Metafora	<p>Setelah suratmu datang aku sampaikan pada papa bahwa Juffrouw Magda Peters ternyata tidak tahu tentang itu. Guru-gurunya yang lain</p>	Metafora abstrak ke konkret

			tidak memberikan keterangan. Barang kali mereka segan, mengendalikan diri, atau memang tidak tahu. Lantas apa kata papa? Begini: tidak setiap orang punya perhatian terhadap kolonial, sebagaimana tidak setiap orang punya perhatian pada ilmu masak . Lagi pula pada masa hidup kita sekarang seluruh Hindia percaya keagungan, kewibawaan, kebijaksanaan, keadilan, dan kemurahan Gubernur. Tak ada pengemis mati kelaparan di jalan. Tak ada yang mati dianiaya di jalanan. Dia pun dilindungi hukum Gubernur. Tak ada orang asing mati dikeroyok, hanya karena dia orang asing. Si asing juga dilindungi hukum Gubernur.	
45.	GBPM/H.338/5	Metafora	“Seperti ratu , Minke. Begitu lembut wajahnya. Seperti primadonna Italia. Anak Nyai dia?” aku mengangguk. “Nampaknya berpendidikan baik, sopan dan agung. Karena dia kau tinggal di sini?” dan aku tak menjawab. Dia harus mengerti pembisuanku. “Dia rupanya tokohmu dalam <i>Uit bet Schoone Leven van een mooie Boerin!</i> ”	Metafora abstrak ke konkret
46.	GBPM/H.347/4	Metafora	“ingin aku menulis tentang keluarbiasaan ini. Sayang sekali aku tak bisa menulis seperti kau, Minke. Benar juga katanya tadi: tak semangat; tak ada api. Keinginan aku punya, hanya keinginan. Tak lebih. Berbahagia, kau, bisa menulis. Lantas asosiasi itu, Minke, dia runtuh berantakan tanpa harga	Metafora sinestesia Metafora abstrak ke konkret

			<p>hanya oleh satu perempuan Pribumi, Mama-mu itu. Kalau ada barang seribu Pribumi seperti dia di Hindia ini, Hindia Belanda ini, Minke, Hindia Belanda ini, boleh jadi gulung tikar. Mungkin aku berlebihan , tapi itu hanya kesan pertama. Ingat, kesan pertama, betapapun penting belum tentu benar.”</p>	
47.	GBPM/H.357/2	Metafora	<p>Dan terjatuhlah aku ke dalam kelunakan pelukannya. Jantungku mendadak berdebaran ibarat laut diterjang angin barat. Semua darah tersembur ke atas pada kepala, merenggutkan kesadaran dan tugasku sebagai dokter. Dengan sendirinya aku membalas pelukannya. Dan aku dengaria terengah-engah. Juga nafasku sendiri, atau barangkali hanya aku sendiri yang demikian, sekali pun takku sedari. Dunia, alam, serasa hilang dalam ketiadaan. Yang ada hanya dia dan aku yang diperkosa oleh kekuatan yang mengubah kami jadi sepasang binatang purba.</p>	Metafora binatang
48.	GBPM/H.372/2	Metafora	<p>“Si ibu terlalu kuat pribadinya, dilandasi pengetahuan umum mencukupi untuk kebutuhan hidupnya di tengah rimba belantara ketidak-tahuan Hindia macam ini. Orang takut berhadapan dengannya karena sudah punya prasangka bakal tak bisa berkutik dalam pegaruhnya. Aku sendiri sering kewalahan. Sekiranya dia seorang nyai biasa,</p>	Metafora binatang

			<p>dengan kekayaan seperti itu, dengan kecantikan sebaik itu, dengan suami tak menentu, sudah pasti banyak burung kutilang berdatangan memperdengarkan kicauan indah. Tapi tidak. Benar tidak. Tak ada yang datang. Tak ada yang berkicau—sejauh kuketahui, Totok, Indisch, apalagi Pribumi yang jelas tak bakal berani. Mereka tahu akan menghadapi macan betina. Sekali mengaum, satu pasukan jengkerik akan bubar tunggang-langgang belingsatan.”</p>	
49.	GBPM/H.383/2	Metafora	<p>“Nampaknya semua Tuan anggap rahasia pribadi, atau rahasia keluarga, atau calon keluarga Tuan. Memang mengharukan sikap tuan—setiakawan terhadap semua anggota keluarga atau calon anggota keluarga.” Ia membuang muka seakan sengaja meluangkan kebebasan untuk menggunakan mukaku sendiri. “Setidak-tidaknya aku dapat menduga siapa orang itu, ya, melihat, justru melihat dari sikap Tuan Muda sendiri. Tuan masih muda, sangat muda, dan Tuanlah—sekali pun untuk sementara ini—dokter sesungguhnya bagi Annelies. Jadi tuan harus kuat, tuan menyukai dia, sekiranya Tuan tak mau dikatakan mencintainya. Aku sendiri lebih suka menggunakan kata yang belakangan itu. Tuan telah mempunyai kesanggupan menerima akibat kekurangannya,</p>	Metafora binatang

			<p>bersedia bertanggungjawab atas keselamatannya. Bagaimanapun, tuan tak akan melepaskan dia, karena ribuan elang akan memunahkannya. Kecantikannya memang luar biasa, kecantikan kreol yang memundamkan orang di negeri manapun. Dibolak balik Tuan toh akan memperistrinya. Jadilah dokter yang baik bagi dia, sekarang, kelak, dan seterusnya. Semakin tua kehidupan yang dihadapi semakin majemuk, maka orang harus semakin berani untuk dapat menghadapinya.”</p>	
50.	GBPM/H.391/8	Metafora	<p>Dan malam itu aku tenggelam dalam begitu banyak soal, membikin aku merasa harus mengucapkan selamat tinggal pada masa remajaku yang indah gilang-gemilang penuh kemenangan. Ya, biarpun untuk orang lain mungkin tidak berarti. Semua yang telah kucatat memberi hak padaku untuk menamai kemenangan. Dan diantara kemenangan-kemenangan itu, yang terbesar, cinta Annelies. Sekalipun, ya, sekalipun tak lain dari boneka rapuh.</p>	Metafora abstrak ke konkret

B. Data Gaya Bahasa Personifikasi

No.	Kode Data	Aspek	Data	Fitur Lingual
1.	GBPP/H.11/1	Personifikasi	<p>Dalam hidupku, baru seumur jagung, sudah dapat kurasai: ilmu pengetahuan telah memberikan padaku restu yang tiada terhingga</p>	Personifikasi pendidikan

			indahny.	
2.	GBPP/H.14/1	Personifikasi	Modern! Dengan cepatnya kata itu mengelembung dan membiak diri seperti bakteri di Eropa sana.	Personifikasi sarkastis
3.	GBPP/H.22/2	Personifikasi	Orang-orang desa, ke kota berjalan kaki, tak masuk dalam perhatianku, jalan raya batu kuning itu lurus langsung ke Wonokromo. Rumah, ladang, sawah, pepohonan jalan yang dikurung dalam keranjang bambu, bagian-bagian hutan yang bermandikan sinar perak, matahari, semua, semua bertebangan riang. Di kejauhan sana samar-samar nampak gunung-gunung berdiri tenang dalam keangkuhan seperti pertapa berbaring membatu.	Personifikasi sarkastis
4.	GBPP/H.77/3	Personifikasi	“Aku mengerti. Kalau dalam kesulitan, itu parahnya kalau orang dikatakan tak dapat jatuh cinta. Dengar, Minke, darah mudamu ingin memiliki dia untuk dirimu sendiri, dan kau takut pada pendapat umum.” Lambat-lambat ia tertawa. “ Pendapat umum dan harus diindahkan, dihormati , kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormati dan diindahkan? Kau terpelajar Minke, seorang terpelajar juga harus belajar berlaku adil sudah sejak dalam pemikiran, apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau kepadanya barang dua tiga kali, nanti kau dapat lebih mengetahui benar tidaknya pendapat umum itu.”	Personifikasi ketidakadilan
5.	GBPP/H.88/1	Personifikasi	Dan Jean Marais mulai belajar mengagumi dan mencintai bangsa Pribumi	Personifikasi patriotisme

			<p><i>yang gagah-perwira</i> ini, berwatak dan berkepribadian kuat ini. Dua puluh tujuh tahun mereka sudah berperang, berhadapan dengan senjata paling ampuh pada jamannya, hasil ilmu-pengetahuan dan pengalaman seluruh peradaban Eropa.</p>	
6.	GBPP/H.89/3	Personifikasi	<p>Jean takkan mungkin mampu melayani kebawelan mereka. Ada saja perubahan yang mereka kehendaki agar lukisan yang lebih sesuai dengan anggapan mereka sendiri. Dan itulah pekerjaanku—pekerjaan berat meyakinkan mereka: pelukisnya adalah pelukis besar Prancis. Cukup jadi jaminan akan keabadiannya, lebih abadi dari pemesannya sendiri. Atau diubah lagi, keabadiannya akan rusak dan akan jadi potret kini biasa.</p> <p><i>Kebawelan paling gigih selamanya datang dari pemesan wanita.</i> Beruntung aku banyak mendengar keterangan dari Jean sendiri: wanita lebih suka mengabdikan pada kekinian dan gentar pada ketuaan; mereka dicengkam oleh <i>impian kemudaan yang rapuh itu dan</i> hendak bergayutan abadi pada kemudian mimpi itu. Umur sungguh aniaya bagi wanita. Maka juga setiap kebawelan wanita harus dilawan kebawelan yang lain: lukisan ini adalah warisan terbaik untuk anak-anak Mevrouw, bukan semata-mata untuk Mevrouw.</p>	Personifikasi adjektiva
7.	GBPP/H.111/3	Personifikasi	<p>"Tadinya terpikir olehku untuk membawa ke rumah sakit jiwa. Ragu, Ann.</p>	Personifikasi ketidakadilan

			<p>Pendapat orang tentang kau, Ann. Bagaimana nanti kalau ayahmu ternyata memang gila dan oleh hukum ditaruh <i>onder curateele</i>? Seluruh perusahaan, kekayaan dan keluarga akan diatur seorang curator yang ditunjuk oleh hukum. Mamamu, hanya perempuan Pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja kana jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah melahirkan kau, karena <i>hukum tidak mengakui keibuanku</i>, hanya karena aku Pribumi dan tidak kawin secara syah. Kau mengerti?”</p>	
8.	GBPP/H.117/2	Personifikasi	<p>Tentu kau bisa mengerti bagaimana sesak hidup ini mendengar itu. Sejak itu aku tak berani keluar rumah lagi. Setiap waktu <i>mataku liar</i> melihat ke ruang depan kalau-kalau ada tamu orang berkulit putih. Syukur tamu itu tak ada.</p>	Personifikasi sarkastik
9.	GBPP/H.129/1	Personifikasi	<p>Beberapa kali jurutulis Sastrotomo datang menengok. Sekali istrinya datang melihatnya aku pun tak sudi. Tuan Mellema tidak pernah menegur kelakuanku. Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar. Ann, papamu sangat menyayangi aku. Namun semua itu tak dapat <i>mengobati kebanggan dan harga diri yang terluka</i>. Papamu tetap orang asing bagiku. Dan memang mama tak pernah menggantungkan diri padanya. Ia tetap</p>	Personifikasi ketidakadilan

			kuanggap sebagai orang yang tak pernah kukenal, setiap saat bisa pulang ke Nederland, meninggalkan aku, dan melupakan sesuatu di Tulangan. Maka diriku kuarahkan setiap waktu pada kemungkinan itu. Bila Tuan Besar Kuasa pergi aku sudah harus kembali ke Sastrotomo. Mama belajar menghemat, Ann, menyimpan. Papamu tak pernah menanyakan penggunaan uang belanja. Ia sendiri yang berbelanja bahan ke Sidoarjo atau Surabaya untuk sebulan.	
10.	GBPP/H.133/3	Personifikasi	“Kau harus selalu kelihatan cantik, Nyai. Muka yang kusut dan pakaian yang berantakan juga pencerminan perusahaan yang kusut-berantakan , aku dapat dipercaya.”	Personifikasi adjektiva
11.	GBPP/H.136/3	Personifikasi	Kemudian, Ann, kebahagiaan itu terguncang dahsat, menggeletarkan sendi-sendi kehidupanku. Pada suatu hari aku dan Tuan datang ke pengadilan untuk mengakui Robert dan kau sebagai anak Tuan Mellema. Pada mulanya aku menduga, dengan pengakuan itu anak-anakku akan dapat pengakuan sebagai anak sah. Ternyata tidak, Ann. Kau dan abangmu ternyata tetap dianggap sebagai anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campur tangan pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi walau mama ini yang melahirkan. Sejak pengakuan kalian, menurut	Personifikasi ketidakadilan

			<p>hukum, hanya anak dari Tuan Mellema. Menurut hukum, Ann, hukum Belanda di sini, jangan kau keliru, kau tetap anakku. Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapat seorang ayah tetapi kehilangan ibu.</p>	
12.	GBPP/H.156/8	Personifikasi	<p>“Maksudmu dengan bacaan, kertas itu? Matanya menuding pada majalah berlipat paksa itu. “memang pernah kubalik-balik dan kubaca.”</p>	Personifikasi sarkastik
13.	GBPP/H.159/6	Personifikasi	<p>Makin lama sikap nada suaranya makin mengandung permusuhan. Lirikannya mulai bersambaran untuk menanamkan ketakutanku. Dan aku sendiri juga sudah merasa kuatir.</p>	Personifikasi sarkastik
14.	GBPP/H.182/1	Personifikasi	<p>Aku mengangkat sembah sebagaimana biasa aku dilakukan punggawa terhadap kakekku dan nenekku dan orang tuaku, waktu lebaran. Dan sekarang yang tak juga kuturunkan sebelum Bupati itu duduk enak ditempatnya. Dalam mengangkat sembah serasa hilang seluruh ilmu dan pengetahuan yang telah kupelajari tahun demi tahun belakangan ini. Hilang indahny dunia sebagaimana dijanjikan oleh kemajuan ilmu. Hilang antusiasme para guruku dalam menyambut hari esok yang cerah bagi ummat manusia. Dan entah berapa kali lagu aku harus mengangkat sembah nanti. Sembah—pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui perendahan dan penghinaan diri! Sampai sedatar tanah kalau mungkin! Uh, anak-</p>	Personifikasi adjektiva

			cucuku tak kurelakan menjalani kehinaan ini.	
15.	GBPP/H.184/6	Personifikasi	Aku terdiam, hanya hati meraung: jadi kau sudah menghina aku, darah raja! Suami ibuku! Baik, aku takkan menjawab. Teruskan, ayoh teruskan, darah raja-raja Jawa! Kemarin kau masih mantri pengairan. Sekarang mendadak jadi bupati, raja kecil. Lecutkan cambukmu, raja kau tak tahu bagaimana ilmu dan pengetahuan membuka babak baru di bumi manusia ini!	Personifikasi pendidikan
16.	GBPP/H.187/2	Personifikasi	Tentu aku tak menjawab. Hanya menyembah. Selanjutnya: jalan setengah kaki dengan tangan merangkak membawa beban kedongkolan dipunggung, seperti kerang. Tujuan: tempat di mana sepatu dan kaus kaki kulepas, tempat di mana pengalaman terkutuk ini kumulai. Tak ada Pribumi bersepatu di lingkungan gedung bupati. Dengan sepatu di tangan aku berjalan di samping pendopo, masuk ke pelataran dalam. Lentera-lentera suram menunjukkan arah ke dapur. Kurebahkan badan di kursi malas bobrok, tak mengindahkan barang bawaan.	Personifikasi sarkastik
17.	GBPP/H.207/3	Personifikasi	"Masa ya, ada guru bahasa dan sastra Belanda bicara tentang latar belakang psikologi dan sosial? Kedengaran kembung! Mau jadi apa dia, itu Juffrouw Magda Peters? Paling-paling dia mampu mengedepankan pujangga-pujangga angkatan delapan puluh yang mengonggong-mengonggong meratapi	Personifikasi pendidikan

			langitnya yang dirusak asap pabrik, ladang-ladangnya dibisingi lalulintas, kena terjal jalanan dan rel kereta api,” Mirriam lebih agresif mulai menyerang. “kalau mau bicara latarbelakang sosial semestinya dia tidak bicara tentang <i>angkatan</i> cengeng itu. Dia akan bicara tentang multatli dan Hindia!”	
18.	GBPP/H.220/1	Personifikasi	Kata-katanya menyakitkan. Ya, setiap kali ujud Jawa disakiti orang luar, perasaanku ikut tersakiti. Pada waktu ketidaktahuan dan kebodohan Jawa disinggung, aku merasa sebagai orang Eropa. Begitulah pesan-pesan yang menimbulkan banyak pikiran itu, aku bawa serta ke dalam hati, aku bawa serta ke dalam kereta cepat, yang membawa kau kembali ke Surabaya.	Personifikasi patriotisme
19.	GBPP/H.220/2	Personifikasi	Sekiranya Tuan de la Croix seorang Jawa, mudah bagiku untuk mengetahui maksudnya: hendak mengambil diri menjadi menantu. Tapi dia seorang Eropa, maka tidak mungkin. Apalagi baik Sarah mau pun Mirriam lebih tua beberapa tahun daripadaku. Pembesar itu mengharapkan aku jadi contoh, pemuka, perintis bangsaku sendiri. Seperti dongengan! Tak pernah yang demikian tersebut dalam cerita-cerita nenek moyangku. Apa mungkin ada orang Eropa yang benar-benar menghendaki? Dalam sejarah Hindia pun tak pernah terjumpai kompeni Belanda tak pernah mengistirahatkan senapan dan meriamnya, selama tiga ratus tahun di	Personifikasi adjektiva

			<p>Hindia. Tiba-tiba seorang Erong ada yang mengharapka diri jadi perintis, pemuka, contoh bangsa. dongengan tidak menarik, lelucon tidak lucu. Rupanya dia hendak membikin diri menjadi kelinci percobaan dalam rangka teori assosiasi Doktor Snock Hurgronje. Prek persetan! Bukan urusanku. Beruntung aku suka mencatat, mempunyai perbendaharaan yang setiap waktu bisa memberi petunjuk dan peringatan.</p>	
20.	GBPP/H.285/1	Personifikasi	<p>Mereka dikodratkan kalah, kata papa, dan lebih megibakan lagi karena mereka tak mengerti tentang kodratnya. Bangsa besar gagah-perwira itu terus juga mencoba mengangkat kepala dari permukaan air, dan setiap kali bangsa Eropa memperosokkan kembali kepalanya ke bawah. Bangsa Eropa tidak rela melihat Pribumi menjengukkan kepala pada udara melihat keagungan cipataan Allah. Mereka terus berusaha dan terus kalah sampai tak tahu lagi usaha dan kekalahannya sendiri.</p>	Personifikasi patriotisme
21.	GBPP/H.287/1	Personifikasi	<p>Kemudian, sahabat, dari gedung wayang-orang mulai terdengar suara gamelan. Sudah lebih dua tahun ini papa menyuruh kami memperhatikan musik menurut pengucapan bangsamu. Kalian memang sudah lama mendengarkan dan mungkin sudah bisa menikmatinya, katanya lagi. Perhatiakn, semua data bercurahan rancak meuju dan</p>	Personifikasi patriotisme

			menunggu bunyi gung. Begitu dalam musik Jawa, tetapi tidak begitu dalam kehidupan nyata, karna bangsa yang mengibakan ini dalam kehidupannya tak juga mendapatkan gungnya, seorang pemimpin, pemikir, yang bisa mmberikan kata putus.	
22.	GBPP/H.328/6	Personifikasi	Pada saat genting pasukan Mellema menyergap punggung musuh. Inggris terkejut , sibak-belah dan buyar dalam serangan-ganti dari dua jurusan. Tempat itu jatuh ke tangan Boer.	Personifikasi adjektiva
23.	GBPP/H.34/7	Personifikasi	Kamar itu perputakaan Tuan Mellema.luasnya sama dengan kamar Annelies. Tiga buah lemari dengan jajaran buku berjilid mewah berderet di dalamnya. Terdapat juga sebuah kotak kaca dalam lemari itu yang ternyata koleksi cangklong Tuan Mellema. Perabot semua bersih tanpa kotoran. Lantai tak ditutup permadani, dan menampakkan geladak kau biasa, bukan parket, juga tidak disemir. Meja hanya sebuah dengan kursi dan sebuah kursi fauteuil. Dari atas meja berdiri kaki lampu dari logam putih dengan empat belas lilin. Sebuah buku, ternyata bundel majalah, terbuka di atas meja.	Personifikasi adjektiva
24.	GBPP/H.390/8	Personifikasi	Kami masuk. Makin jelas nyanyi riang May bersama annelies. Dan nyai kelihatan gembira mendengarnya. Sejak aku di Wonokromo tak pernah ia terdengar nyanyi. Nampaknya ia kembali jadi kanak-kanak — <i>masa</i> yang terlalu pendek baginya, direnggutkan oleh tanggung	Personifikasi ketidakadilan

			<i>jawab dan kerja</i> itu.	
25.	GBPP/H.417/2	Personifikasi	Kalau Minke alias Max Tonellar jelas memang melanggar hukum, tulisnya, mengapa diantara para pendakwa tak ada yang mengajukan perkaranya, melalui tuntutan, ke pengadilan? Apa mereka beranggapan hukum di Hindia Belanda belum mencukupi kebutuhan mereka? Atau mereka sengaja hendak <i>menghina hukum dan menelanjangi</i> ketidakberdayaan para pejabat yang terhormat di bidang hukum? Atau tuan-tuan yang belum tentu terhormat itu ingin menciptakan hukum baru dengan cara demikian?	Personifikasi sarkastik
26.	GBPP/H.424/6	Personifikasi	"Sayang, Minke. Aku tak mampu mempertahankan kau. Aku sudah berkelahi sekuat daya. <i>Sidang pengadilan</i> itu, sudah cukup <i>kurangajar</i> menyakan soal-soal yang begitu pribadi sifatnya di depan umum."	Personifikasi ketidakadilan
27.	GBPP/H.428/2	Personifikasi	Nyai sudah tidak mengurus <i>kewibawaan sidang</i> . Seorang agen diperintahkan mengeluarkannya dari ruangan. Dan ia ditarik dari tempatnya tanpa dapat melawan. Tetapi mulutnya terus melepaskan kata-kata, berisikan butiran-butiran dendamnya:	Personifikasi ketidakadilan
28.	GBPP/H.477/1	Personifikasi	<i>Ilmu pengetahuan</i> semakin banyak <i>melahirkan</i> keajaiban. <i>Dongengan leluhur</i> sampai pada <i>malu tersipu</i> . Tak perlu lagi orang berapa tahun untuk dapat bicara dengan seorag di seberang lautan.	Personifikasi pendidikan
29.	GBPP/H.489/2	Personifikasi	'Akhirnya-akhirnya," katanya kemudian dengan suara	Personifikasi ketidakadilan

			rendah “persoalannya tetap Eropa terhadap Pribumi, Minke, terhadap diriku. Ingat-ungat ini: Eropa yang menelan Pribumi sambil menyakiti secara sadis. E-ro-pa ... hanya kulitnya yang putih,” ia mengumpat “hatinya bulu semata.”	
--	--	--	--	--



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erni Nur Amyza

NIM : 1610221087

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti tau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jember, 27 Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Erni Nur Amyza

NIM. 1610221087

RIWAYAT HIDUP



Erni Nur Amyza lahir di Banyuwangi pada tanggal 03 Februari 1998. Anak kedua dari Bapak Abdul Aziz dan Ibu Siti Khodijah. Saya sering dipanggil dengan nama Amy. Pendidikan pertama saya, yaitu TK Khotijah 15. Kemudian dilanjutkan di Sekolah Dasar yaitu di MI. Miftahul Mubtadiin. Melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MtsN 2 Banguwangi. Setelah itu dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas di MAN Genteng, Banyuwangi.

Pengalaman organisasi penulis selama diperkuliahan saya satu kali mengikuti kepanitiaan, yaitu rapat pleno. Pengalaman organisasi yang lain pada saat SMP dan SMA. Saat SMP penulis menjadi ketua II OSIS dan ketua II Dewan Penggalang. Pengalaman organisasi saat SMA, yaitu menjadi bendahara Dewan Ambalan. Penulis memiliki hobi membaca novel fiksi.

